

# Analisis *Underachiever* Terhadap Hasil Belajar Dan IQ Peserta Didik Dalam Mempelajari Materi Kimia Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Cirebon

Susanti<sup>1\*</sup>, Indah Karina Yulina<sup>2</sup>, dan Dewiantika Azizah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Cirebon

\* E-mail: indah@umc.ac.id

## Abstrak

Kimia adalah ilmu yang mempelajari sifat, struktur materi, perubahan materi, atom, dan molekul. Mempelajari ilmu kimia membutuhkan pemahaman konsep yang beruntun dan saling berkesinambungan. Sedangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai konsep materi di sekolah memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Seperti dalam proses pembelajaran kimia tanpa didukung dengan media pembelajaran yang relevan, sehingga diasumsikan kimia adalah pelajaran yang abstrak. Dampak negatifnya hasil belajar menurun, masyarakat berpendapat bahwa hasil belajar bergantung pada IQ. Fenomena ini disebut *underachiever* dalam konteks psikologi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hasil analisis yang menjadi penghambat proses belajar serta mengetahui cara menanggulangi peserta didik *underachiever*. Instrumen yang digunakan adalah wawancara dan angket. Jenis penelitian ini adalah *Mixed Methode* dengan tipe *explanatory design* pada *follow-up explanations model*. Hasil analisis menggunakan kuantitatif deskriptif dari hubungan pengaruh IQ dan hasil belajar peserta didik di dua sampel sekolah dan selanjutnya dijelaskan melalui hasil wawancara dan angket untuk aspek kualitatifnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IQ dan hasil belajar peserta didik tidak selalu menunjukkan hasil yang positif, dibuktikan adanya 61 peserta didik *underachiever* dari penelitian ini, yang dipengaruhi oleh tingginya penetapan nilai KKM disetiap sekolah serta adanya faktor internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi psikologis peserta didik.

**Kata kunci:** *Underachiever*, Hasil Belajar, *intelligence quotient*, dan Kimia.

## PENDAHULUAN

Kimia merupakan salah satu pelajaran wajib pada jenjang pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA), menurut Djarwo (2013) menyatakan bahwa kimia adalah salah satu ilmu yang mempelajari sifat, struktur materi, perubahan materi, atom, molekul, dan sebagainya. Maka dari itu, mempelajari ilmu kimia membutuhkan pemahaman konsep yang beruntun dan saling berkesinambungan. Seperti dalam firman Allah SWT yang tertuang pada Qs. Yaasin:40 yang berbunyi :

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Artinya: “Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak mendahului siang. Masing – masing beredar pada garis edarnya”(Qs.Yaasin:40).

Ayat tersebut tertuang di dalam al-qur’an yang menjelaskan hubungan asal mula atom di alam semesta, seperti yang dinyatakan oleh Kisworo & Azizah (2018) pada penelitiannya bahwa atom dan pergerakannya merupakan miniatur dari pergerakan galaksi di semesta. Manusia perlu meninjau jauh tentang kesempurnaan struktur yang berada dalam sebuah atom. Proton bermuatan positif menarik elektron yang bermuatan negatif, sehingga elektron tidak meninggalkan inti meskipun ada gaya sentrifugal yang menarik elektron menjauhi inti akibat kecepatan elektron. Maka dari itu, dijelaskan juga dalam firman Allah SWT yang tertuang pada Qs. Al-Qomar:49 yang berbunyi:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya: “Sungguh kami menciptakan segala sesuatu sesuai ukuran”(Qs Al-Qomar:49).

Allah SWT sudah menciptakan alam semesta ini dengan sangat sempurna, Allah sudah mempertimbangkan ukuran benda yang akan dia ciptakan sesuai dengan ukurannya sehingga terjadi sebuah kesetimbangan (Kisworo & Azizah, 2018). Begitupun dengan akal dan pikiran, sifat dan perbuatan, serta laki-laki dan perempuan yang diciptakan untuk melengkapi perbedaan agar saling

berkesinambungan dan seimbang satu sama lain. Menurut Oktaviana & Prihatin (2018) menyatakan bahwa kemampuan peserta didik dalam menguasai konsep materi di sekolah memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda setiap individunya. Seperti dalam pemberian contoh soal pada proses pembelajaran kimia dengan tidak didukung adanya media pembelajaran yang dapat mengorganisasikan keterampilan berpikir kognitif pada peserta didik, sehingga peserta didik langsung mengasumsikan bahwa materi kimia adalah suatu mata pelajaran yang bersifat abstrak dan tidak relevan. Hal itu disebabkan karena guru langsung memberikan soal-soal tes evaluasi di akhir pembelajaran untuk dikerjakan oleh peserta didik, kemudian jawaban peserta didik dikoreksi untuk menghasilkan nilai. Jika nilai peserta didik telah mencapai KKM maka dapat dinyatakan berhasil dalam meraih hasil belajarnya, begitupun sebaliknya.

Hasil belajar merupakan sebuah perolehan yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah, menurut Veronika & Winarti (2018) menyatakan bahwa hasil belajar tidak didapatkan dalam waktu singkat, karena proses belajar merupakan suatu proses yang panjang dan kompleks. Banyak orang berpendapat bahwa hasil belajar hanya bergantung pada kecerdasan intelektual atau *intelligence quotient* (IQ) saja, karena inteligensi merupakan bakat potensial yang memudahkan dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar secara optimal padahal hasil belajar tidak cukup jika hanya bermodalkan kecerdasan intelektual (IQ) saja.

Contohnya pada materi stoikiometri yang memiliki banyak perhitungan sehingga dibutuhkan pemahaman konsep yang mendalam dan cakupan yang luas. Studi kasus kesulitan belajar kimia pada peserta didik pada materi stikiometri khususnya, mendapatkan hasil belajar yang kurang baik, yaitu masih rendahnya ketuntasan kelas rata-rata 60%-65% peserta didik belum mencapai KKM yang telah ditetapkan, menuntut guru melakukan perbaikan pembelajaran, agar kemampuan peserta didik terhadap materi stoikiometri perhitungan kimia konsep mol dapat meningkat (Susanty, 2022). Bukti lain yang menyatakan banyaknya peserta didik yang belum mampu mencapai hasil belajar pada materi kimia di sekolah sesuai dengan potensi yang dimiliki, tergambar dalam beberapa penelitian berikut. Hasil penelitian Sari, dkk (2020) mengenai peserta didik dengan hasil belajar yang kurang di SMAN Kota Tangerang menemukan bahwa dari 300 orang peserta didik yang tergolong memiliki kemampuan tinggi terdapat 30,5% dan 69,5% peserta didik yang memiliki hasil belajar kurang. Data yang diungkapkan oleh Sari, dkk diperkuat lagi oleh data yang dituturkan Astuti, dkk (2019) di SMA Swasta Kota Bekasi dengan menemukan populasi yang lebih besar dalam penelitiannya adalah pada peserta didik kelas X SMA Swasta di Kota Bekasi yang terdiri dari SMA Nasional 1, SMA Utama, dan SMA Sandikta tahun pelajaran 2019/2020 sebanyak 544 peserta didik dengan hasil rata-rata kecerdasan intelektual (IQ) yang didapatkan sebesar 127,73 tergolong tinggi. Namun, tergolong rendah juga dalam hasil belajarnya dikelas yang dialami oleh sebanyak 104 orang peserta didik.

Data hasil penelitian tersebut menggambarkan walaupun jumlah peserta didik yang memiliki hasil belajar kurang sangat bervariasi, namun diyakini bahwa peserta didik yang mendapatkan prestasi akademik yang tidak sesuai dengan potensinya akan selalu tampak dalam setiap sekolah. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya potensi peserta didik tidak memberikan jaminan terhadap peserta didik tersebut yang mampu mengaktualisasikannya dengan baik, dalam konteks psikologi dan bimbingan konseling fenomena tersebut dikenal dengan istilah *underachiever*. *Underachiever* adalah keadaan dimana sebuah prestasi yang rendah diperoleh dari peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) diatas rata-rata yang dimilikinya. Menurut Marsudi (2021) menyatakan bahwa *underachiever* dalam psikologi pendidikan sering diartikan dengan peserta didik yang memiliki intelegensi tinggi namun rendah dalam hasil belajar akademiknya, permasalahan ini sering terjadi pada peserta didik di sekolah baik jenjang SD, SMP, maupun SMA, hingga kejenjang bangku perkuliahan.

Peserta didik yang memiliki tingkat intelegensi (IQ) tinggi pada umumnya, memiliki kemampuan penalaran yang tinggi pula. Fakta dilapangan, terdapat peserta didik yang ber-IQ tinggi, tetapi memiliki prestasi belajar yang rendah. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dengan seorang guru kimia di SMA Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon Tahun Ajaran 2022/2023 terdapat dua peserta didik di sekolah tersebut yang memiliki IQ tinggi (>120) berdasarkan

hasil tes IQ, tetapi memiliki hasil belajar yang rendah. Peserta didik pertama memiliki rata-rata nilai ulangan harian 50 dan nilai PAS (Penilaian Akhir Semester) 63,8. Sedangkan untuk peserta didik kedua memiliki rata-rata ulangan harian 41 dan PAS (Penilaian Akhir Semester) 43,5.

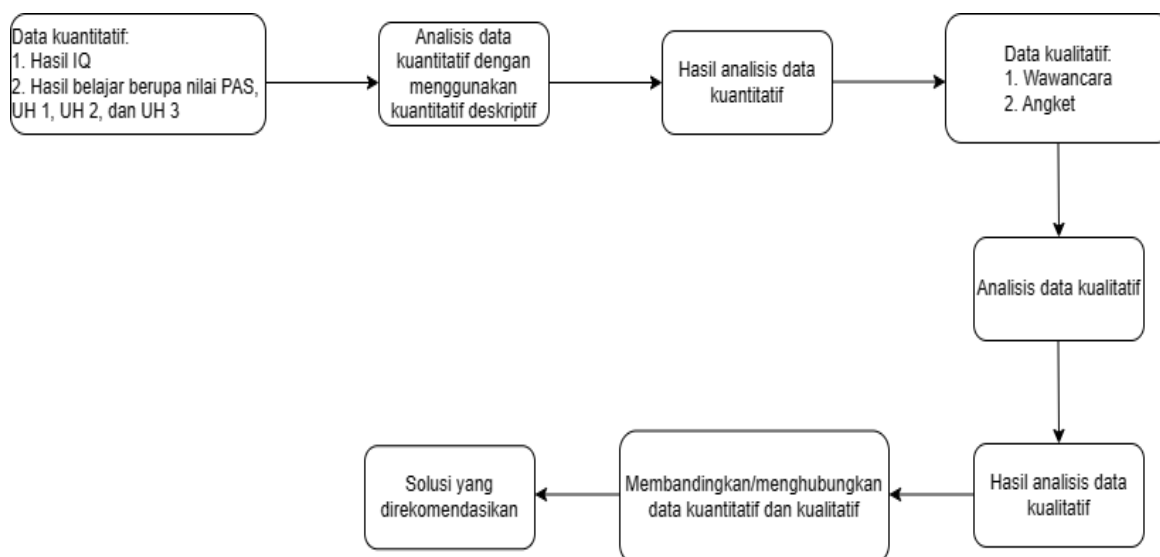
Kasus yang sama terjadi di sekolah SMA Negeri 1 Beber Kabupaten Cirebon Tahun Ajaran 2022/2023, dengan dilakukannya pengambilan data yang sama oleh peneliti dalam penelitiannya ini bahwa hasil observasi dan wawancara dengan seorang guru kimia mendapatkan data statistik dimana terdapat lima peserta didik yang memiliki IQ tinggi (>120) berdasarkan hasil tes IQ, tetapi memiliki hasil belajar yang rendah. Data yang ditunjukkan di SMA Negeri 1 Beber pada tahun 2022/2023 merupakan salah satu hal kontradiksi dengan fakta dilapangan, peristiwa ini memberikan gambaran sebagai salah satu contoh permasalahan penurunan hasil belajar yang sering dialami oleh peserta didik di sekolah yaitu pada peserta didik *underachiever*.

Gambaran permasalahan pada peserta didik *underachiever* dalam penelitian yang dilakukan oleh Nwosu, *et al* (2018) mengungkapkan bahwa permasalahan *underachiever* ini tidak hanya dialami pada peserta didik dalam tingkatan bangku sekolah namun bisa terjadi kepada semua orang dari berbagai jenis usia, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Nwosu, dkk bahwa pada jenjang universitas terdapat mahasiswa yang mengalami *underachiever* hal ini disebabkan ketidakmampuan seseorang dalam bidang tersebut yang tidak didukung dengan adanya proses pembelajaran yang interaktif di kelas. Gambaran lain mengenai *underachiever* dalam penelitian yang dilakukan oleh Kanapathy, *et al* (2022) menjelaskan bahwa peserta didik yang mengalami *underachiever* dalam mempelajari materi kimia di sekolah sebenarnya adalah seseorang yang memiliki bakat lain dalam bidangnya. Oleh karena itu, Kanapathy, dkk memberikan solusi dalam penelitiannya untuk mengembangkan strategi mengangkat bakat peserta didik yang kurang intervensi.

Permasalahan mengenai *underachiever* yang terjadi pada peserta didik kelas X di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Cirebon dalam mempelajari materi kimia menjadi topik penelitian yang menarik diteliti untuk mengetahui hasil analisis yang menjadi penghambat proses belajar pada peserta didik yang mengalami *underachiever*, sehingga kita dapat mengetahui cara menanggulangi peserta didik *underachiever* agar dapat meningkatkan hasil belajar, baik dari pola dan motivasi belajar untuk berprestasi lebih baik dari sebelumnya. Selanjutnya dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk perbaikan dan saran pembelajaran pada guru yang dapat diimplementasikan dalam proses belajar di sekolah. Berdasarkan ulasan mengenai *underachiever*, peneliti mengangkat judul penelitian dengan judul "Analisis *Underachiever* Terhadap Hasil Belajar Dan IQ Peserta Didik Dalam Mempelajari Materi Kimia Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Cirebon".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian metode gabungan (*Mixed Methode*) dengan menggunakan *explanatory design* pada jenis *follow-up explanations model* sebagai desain penelitian yang akan dilakukan. Menurut Yoraeni dan Arfian (2019) menyatakan bahwa penelitian *mixed methode* adalah sebuah penelitian yang menggunakan dua atau lebih metode yang diambil dari dua pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian yang sedang dijalankan untuk memperoleh data kuantitatif dan kualitatif yang digunakan sebagai bukti empiris dalam menjawab rumusan masalah penelitian karena peneliti berpendapat hasil temuannya akan menjadi lebih baik, lengkap, dan komprehensif. Penelitian ini dilakukan yang bertujuan untuk membandingkan atau menghubungkan adanya studi kasus terkait peserta didik *underachiever* dalam meraih hasil belajar kimia di sekolah yang diukur dari tingkat intelegensi (IQ) dan hasil belajarnya di kelas.



Gambar 1. *Explanatory Design: Follow-Up Explanations Model*

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati objek penelitian seperti tempat instansi atau organisasi yang ingin dituju untuk pengambilan data pada penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini dilakukan observasi untuk mengamati situasi dalam proses pembelajaran yang terjadi pada peserta didik *underachiever* dalam mata pelajaran kimia.

#### 2. Wawancara

Kegiatan wawancara dibutuhkan pedoman wawancara dan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden untuk memperoleh data secara mendalam, lengkap, dan lebih lanjut meliputi seluruh variabel. Wawancara merupakan tanya jawab lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung untuk memenuhi tujuan penelitian, hal ini dilakukan agar memperoleh jawaban dari responden sebagai salah satu sumber data untuk dianalisis dalam penelitian ini.

#### 3. Angket

Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden yang disusun dalam kalimat pertanyaan dengan opsi jawaban yang disediakan. Kuisisioner pada penelitian ini digunakan untuk mencari faktor-faktor penyebab adanya peserta didik *underachiever* dalam proses belajar kimia di sekolah.

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dalam dokumentasi biasanya berbentuk tulisan, gambar, dan sebagainya. Pada penelitian ini dokumentasi tertulis yang dikumpulkan berupa hasil tingkat intelegensi (IQ) dan hasil belajar peserta didik seperti diantaranya adalah nilai PAS, UH 1, UH 2, dan UH 3, serta gambar dokumentasi saat penelitian berlangsung.

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari arsip guru bimbingan konseling (BK) dan guru kimia di setiap sekolahnya. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, angket, arsip, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adanya pengujian data dalam menguji data kuantitatif dan kualitatif pada metode gabungan (*mixed methode*) yang diperlukan untuk memenuhi validitas data yang

diperlukan. Hal tersebut dilakukan mengingat adanya keabsahan dalam penelitian ini yang perlu adanya pembuktian lebih agar hasil penelitian yang didapatkan tidak diragukan kebenarannya. Oleh karena itu, untuk mengukur keabsahan data kuantitatif dalam penelitian ini dengan dilakukannya analisis data menggunakan kuantitatif deskriptif. Menurut Jayusman & Shavab (2020) menyatakan bahwa penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif merupakan suatu cara untuk mencari informasi yang berkaitan dengan gejala yang ada, yang mampu menjelaskan dengan detail tujuan yang akan diraih.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengukur keabsahan data kualitatif dalam penelitian ini dengan dilakukannya analisis data menurut Sugiyono (2016) meyakini bahwa penelitian kualitatif, metode analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction*, *display*, dan *conclusion drawing*.

#### 1. Data *Reduction*

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan menjadi tema. Pada penelitian ini data akan direduksi dengan menggolongkan hasil belajar termasuk dalam kategori peningkatan hasil PAS dan ulangan harian pada peserta didik dalam mata pelajaran kimia atau adanya penurunan hasil belajar pada peserta didik dalam mata pelajaran kimia yang ditinjau dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan hasil IQ peserta didik di sekolah.

#### 2. Data *Display*

Data *display* merupakan salah satu gambaran yang jelas bagi peneliti tentang data keseluruhan yang pada akhirnya akan dapat disimpulkan. Maka peneliti harus mampu menyajikan data dengan baik dan jelas agar dapat dimengerti, pada penelitian kualitatif ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, bagan, dan hubungan antar kategori. Pada penelitian ini penyajian data hasil belajar dan hasil IQ dalam bentuk tabel dan bagan.

#### 3. *Conclusion Drawing*

Penelitian kualitatif ini menarik kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung tahapan pengumpulan berikutnya. Oleh karena itu, peneliti sebagai bagian dari instrumen penelitian, sehingga setiap data telah dicek keakuratan dan validitasnya. Pada penelitian kualitatif ini dapat mengambil sebuah kesimpulan data profil analisis hasil belajar pada peserta didik *underachiever* yang kemudian di analisis secara deskriptif dan ditinjau dari hasil PAS, ulangan harian, dan hasil IQ peserta didik. Hasil analisis merupakan kesimpulan dari penelitian ini bahwa hasil belajar kimia pada peserta didik *underachiever* di Kabupaten Cirebon.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan penelitian dilakukan pada tanggal 09-25 Mei 2023, pada tahap ini peneliti melakukan pengambilan data dari dua sekolah yang terdapat di Kabupaten Cirebon khususnya yaitu SMA Negeri 1 Sumber dan SMA Negeri 1 Beber. Peneliti diberi kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran yang bertujuan agar lebih mengetahui peserta didik secara langsung pada saat proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti melakukan metode observasi, wawancara kepada peserta didik dan guru, dan pengambilan arsip data berupa IQ dan hasil belajar peserta didik, serta melakukan penyebaran angket untuk peserta didik agar mengetahui pola belajar, faktor penghambat dan pendukung, serta motivasi belajar kimia pada peserta didik.

Namun pada data yang telah didapatkan oleh peneliti terhadap hasil belajar peserta didik banyak memiliki ketidaksesuaian terhadap hasil IQ yang telah didapatkan, contohnya seperti pada peserta didik A dari sekolah SMA Negeri 1 Sumber mendapatkan nilai kimia 83 dengan skor IQ anak tersebut sebesar 119 yang dapat dikategorikan kedalam rata-rata bawah hal ini menjadikan anak tersebut tergolong kedalam kelompok anak *underachiever* dari salah satu penyebabnya adalah diterapkannya nilai KKM yang tinggi disekolah tersebut, sehingga anak menjadi tidak bersemangat untuk belajar karena selalu mendapatkan nilai yang tidak melebihi KKM. Akan tetapi jika peristiwa ini berpindah dilingkungan sekolah SMA Negeri 1 Beber peserta didik tersebut dapat dikelompokkan kedalam anak *non-underachiever* dikarenakan pada sekolah kedua menerapkan nilai KKM standar sebesar 77 untuk mata pelajaran kimia. Berikut hasil perbedaan hasil belajar dan IQ dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti:

Tabel 1.1. Analisis Hubungan Hasil Belajar dengan IQ

SMA NEGERI 1 SUMBER									
X MIPA 3				X MIPA 7					
IQ	Hasil Analisis		Underachiever	Jumlah Peserta Didik	IQ	Hasil Analisis		Underachiever	Jumlah Peserta Didik
	<KKM	>KKM				<KKM	>KKM		
120-139					120-139				
110-119	√		√	1 orang	110-119	√		√	1 orang
90-109	√		√	15 orang	90-109	√		√	22 orang
<b>Total</b>				16 orang	<b>Total</b>				23 orang
SMA NEGERI 1 BEBER									
X MIPA 2				X MIPA 3					
IQ	Hasil Analisis		Underachiever	Jumlah Peserta Didik	IQ	Hasil Analisis		Underachiever	Jumlah Peserta Didik
	<KKM	>KKM				<KKM	>KKM		
120-139					120-139				
110-119					110-119				
90-109	√		√	13 orang	90-109	√		√	9 orang
<b>Total</b>				13 orang	<b>Total</b>				9 orang

Hasil analisis yang ditunjukkan dari tabel 1.1 menjelaskan bahwa dari dua data di sekolah SMA Kabupaten Cirebon terdapat peserta didik yang mengalami peristiwa *underachiever* yang disebabkan dari berbagai faktor yang berbeda disetiap kelas pada masing-masing sekolah, hal ini ditunjukkan dari perbedaan banyaknya data analisis hasil belajar yang tidak berbanding lurus dengan hasil IQ telah didapatkan bahwa di sekolah SMA Negeri 1 Sumber pada kelas X MIPA 3 terdapat 16 peserta didik yang mengalami peristiwa *underachiever* sedangkan pada kelas X MIPA 7 terdapat 23 peserta didik yang mengalami peristiwa *underachiever*. Sedangkan di sekolah SMA Negeri 1 Beber pada kelas X MIPA 2 terdapat 13 peserta didik dan pada kelas X MIPA 3 terdapat 9 orang peserta didik yang mengalami peristiwa *underachiever*.

Total jumlah peserta didik yang didapatkan tersebut berasal dari rentang tingkat IQ antara 90-109 yang diklasifikasikan rata-rata dan tingkat IQ antara 110-119 yang diklasifikasikan diatas rata-rata, hal ini disebabkan karena dari masing-masing sekolah menetapkan nilai KKM yang berbeda. Sekolah pertama menetapkan nilai KKM pada mata pelajaran kimia sebesar 80 sedangkan disekolah kedua menetapkan nilai KKM sebesar 77, seperti yang dipaparkan oleh Susanty (2022) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan peserta didik dalam menganalisa soal hitungan yang dilihat dari nilai ujian nasional (UN) cukup rendah sebesar 38,75% yang masih dibawah nilai 60 yang belum mencapai KKM. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi jumlah banyaknya peserta didik yang mengalami peristiwa *underachiever* dalam hasil belajarnya yang dibawah kriteria ketuntasan minimal.

Analisis hasil belajar dengan IQ menunjukkan bahwa pada sekolah pertama peserta didik lebih kuat dipengaruhi oleh faktor keterampilan guru kimia saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang aktif dan interaktif sehingga memancing peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang efektif, sehingga cara/gaya belajar peserta didik disetiap individunya selalu bervariasi. Sedangkan, pada sekolah kedua menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah teralihkan fokusnya jika suasana kelas tidak kondusif dan guru tidak mampu membentuk suasana kelas yang nyaman. Sehingga proses pembelajaran kimia tidak berlangsung dengan baik, akibatnya peserta didik diberikan tugas untuk merangkum hingga mengerjakan tugas-tugas dirumah. Hal ini mengakibatkan kurangnya pemahaman konsep materi kimia terhadap peserta didik.

Tidak hanya data hasil belajar dan IQ yang dijadikan sebagai salah satu sumber pokok untuk meng-klaim bahwa peserta didik tersebut dinyatakan mengalami peristiwa *underachiever* dalam proses belajarnya disekolah. Namun terdapat juga hasil angket peserta didik yang dapat dijadikan sebagai salah satu penguat data awal dalam melihat bagaimana cara mereka belajar yang menunjukkan hubungan keterkaitan satu sama lain, dari hubungan pengaruh hasil IQ dan hasil belajar peserta didik di dua sampel sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwa IQ memiliki pengaruh besar dalam menilai kecerdasan seseorang karena dari IQ kita dapat melihat bagaimana seseorang memandang suatu masalah hingga dapat mampu untuk menyikapinya dengan baik. Sedangkan menurut Sudarsana (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dari proses pembelajaran. Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Prestasi belajar peserta didik yang rendah belum menunjukkan bahwa peserta didik tersebut bodoh, karena banyak faktor yang dapat menyebabkan rendahnya prestasi belajar disetiap peserta didik.

Secara umum, cara menanggulangi peserta didik yang mengalami peristiwa *underachiever* dapat dilakukan dari upaya guru BK maupun guru kimia di kelas X SMA Kabupaten Cirebon. Mengatasi peserta didik *underachiever* tidak jauh berbeda dengan upaya yang dilakukan peserta didik yang memiliki permasalahan yang berbeda. Tetapi yang membedakannya adalah pada proses pendekatannya, berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut :

1. Mengenali peserta didik yang mengalami kesulitan belajar  
 Langkah awal yang dapat dilakukan oleh guru BK ataupun guru kimia dalam upaya mengatasi peserta didik *underachiever* yaitu dapat mencari dan mengumpulkan data-data peserta didik yang meliputi data absensi, daftar nilai, dan data-data dari wali kelas. Pencarian data disini bertujuan untuk mengetahui peserta didik yang mengalami *underachiever* sehingga guru BK ataupun guru kimia dapat mengetahui faktor-faktor penyebabnya. Sehingga dari sini guru BK ataupun guru kimia bisa menentukan bagaimana membantu permasalahan peserta didik tersebut. Serta dapat didukung oleh Lena, dkk (2020) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa terdapat beberapa cara untuk mengenali kesulitan belajar pada peserta didik diantaranya seperti kenali diri, ketahui apa yang diinginkan, membutuhkan keberanian dan kepercayaan diri, perbanyak latihan, dan memahami hambatan serta dapat mengetahui cara mengatasinya dalam diri sendiri.
2. Memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya  
 Setelah mendapatkan data-data peserta didik yang bermasalah pada prestasi belajarnya, maka peserta didik tersebut dapat dibawa ke ruang BK namun tidak untuk menanyakan langsung kepada peserta didik tentang permasalahan yang dialaminya. Karena pada setiap peserta didik terdapat karakteristik individu yang berbeda-beda, ataupun terkadang peserta didik sudah memiliki anggapan negatif jika dipanggil oleh guru BK untuk datang ke ruangnya bahwa peserta didik tersebut bermasalah. Kesulitan yang dihadapi siswa bukan hanya terkait dengan masalah penguasaan materi pelajaran, tetapi juga berkaitan dengan masalah psikologis seperti kurang motivasi, seperti yang dijelaskan oleh Abdulkarim & Suud (2020) dalam penelitiannya bahwa peserta didik yang memiliki masalah psikologis akan mempengaruhi pendidikannya. Maka dalam hal ini, guru BK hanya mengajak peserta didik tersebut untuk bercerita dan memberikan sedikit wawasan tentang *underachiever* terkait prestasi belajarnya di sekolah.
3. Menetapkan latar belakang kesulitan belajar berdasarkan penanganannya  
 Dari hasil pembicaraan dengan peserta didik, guru BK dapat mengetahui apa penyebab peserta didik tersebut menjadi *underachiever* sehingga dapat menetapkan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan. Menurut Hariansyah (2019) membagi dalam beberapa kategori yang menjadi bidang-bidang kecakapan yaitu :
  - a. Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri.
  - b. Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orang tua.
  - c. Bidang kecakapan bermasalah yang tidak dapat ditangani oleh guru maupun orang tua.
  - d. Penetapan upaya dalam menangani peserta didik *underachiever*
4. Menetapkan usaha-usaha bantuan sebagai guru BK dan guru kimia sebaiknya dapat menyesuaikan latar belakang masalah yang menjadi penyebab peserta didik *underachiever*, berikut merupakan langkah-langkah penting sebelum melakukan pilihan penyelesaian masalah peserta didik *underachiever* yang akan diambil.
  - a. Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian yang menjadi permasalahan serta hubungan keterkaitannya dari data-data yang telah diperoleh sebelumnya.
  - b. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
  - c. Menyusun program perbaikan.  
 Setelah langkah-langkah di atas telah dilakukan, maka guru BK ataupun guru kimia bisa menentukan apakah peserta didik tersebut membutuhkan terapi dan bimbingan atukah program perbaikan untuk memperbaiki prestasi belajarnya yang rendah. Hal ini dapat didukung oleh Khairani & Rahmi (2023) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa upaya yang digunakan dalam mendiagnosis menangani peserta didik *underachiever* adalah dengan dilakukannya sebuah *treatment* yaitu memberikan bantuan kepada peserta didik *underachiever* dengan beberapa program yang telah disusun diantaranya seperti bimbingan belajar, bimbingan pribadi, bimbingan kelompok, bimbingan orang tua, dan *remedial teaching*.
5. Pelaksanaan penanganan peserta didik *underachiever*  
 Pelaksanaan penanganan peserta didik *underachiever* perlu dilakukan dari berbagai pihak yang terkait dalam mengatasi peserta didik *underachiever*, maka upaya guru kimia dan guru BK dalam mengatasi peserta didik *underachiever* sebagai berikut :
  - a. Upaya untuk faktor yang muncul dari lingkungan keluarga

Faktor ini salah satu faktor masalah yang sensitif untuk dibicarakan kepada orang lain, misalnya pada peserta didik yang sedang mengalami *broken home* di lingkungan keluarga maka anak-anak dari keluarga seperti ini perlu ditanamkan kepada mereka prinsip hidup yang kokoh sehingga mereka bisa menerima keadaan. Menurut Gantiny, dkk (2020) menyatakan bahwa salah satu kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah melakukan pengawasan dalam belajar, karena banyak anak yang tidak mendapatkan pengawasan atau bimbingan dari orang tua secara langsung yang mengalami kesulitan dalam proses belajarnya serta menjadi suatu beban/masalah tersendiri apabila orang tuanya memiliki keterbatasan dalam jenjang pendidikannya. Anak di usia dini belum waktunya untuk berpikir dan menyelesaikan masalah yang berat khususnya terkait dalam mengatasi kesehatan mentalnya yang diakibatkan dari lingkungan keluarga, maka yang dapat dilakukan oleh guru kimia ataupun guru BK adalah menanamkan aqidah atau agama yang kuat terhadap peserta didik dan memberikan motivasi.

b. Upaya untuk faktor yang muncul dari lingkungan sekolah

Beberapa kondisi pribadi dan sekolah dapat menimbulkan masalah bagi peserta didik *underachiever* yang dapat menimbulkan pola perilaku berprestasi di bawah taraf kemampuan yang dapat dipengaruhi seperti tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrumen pendidikan, lingkungan sekolah, dan kultur budaya dan kebiasaan di lingkungan sekolah. SMA Negeri 1 Sumber dan SMA Negeri 1 Beber dari segi fasilitasnya sudah sangat memadai dalam pelaksanaan belajar mengajar, kebanyakan peserta didik dari dua sekolah tersebut menjadi *underachiever* karena keadaan lingkungan sekolah yang mempengaruhi faktor ini muncul dari keadaan didalam kelas seperti suasana kelas yang tidak selalu kondusif disetiap proses pembelajaran berlangsung, metode yang digunakan guru kurang menyenangkan, maupun media pembelajaran yang digunakan guru kurang sesuai dengan konsep materi yang diberikan. Faktanya komunikasi yang dibangun antar peserta didik belum dapat dikatakan berkembang, hal ini ditunjukkan dengan kurangnya kegiatan berdiskusi dan bertanya sesama teman ataupun guru pengampu mata pelajaran ketika materi yang disampaikan belum dapat dipahami (Jayanti, 2018). Hal-hal seperti itulah yang menjadi penyebab peserta didik *underachiever*, untuk mengatasi permasalahan tersebut dan menciptakan kelancaran dalam proses belajar mengajar di dalam kelas maka guru BK dapat memberikan masukan kepada guru kimia yang bersangkutan sehingga cara atau metode mengajarnya harus diperbaiki yakni metode yang dapat diterima oleh peserta didik sehingga peserta didik merasa nyaman dan tidak membosankan di kelas saat pembelajaran berlangsung.

c. Upaya untuk faktor yang muncul dari lingkungan masyarakat

Upaya untuk faktor yang muncul dari lingkungan masyarakat tentunya guru BK tidak dapat memfokuskan penyelesaiannya pada satu obyek tertentu dari masyarakat dimana tempat tinggal peserta didik yang banyak mempengaruhi peserta didik menjadi *underachiever* misalnya permasalahan yang timbul dari lingkungan masyarakat seperti teman bermain, pergaulan yang dilakukan, dls. Menurut Arfalah, dkk (2014) menyatakan bahwa "salah pilih teman dapat menyebabkan seorang remaja mengalami *underachiever* dalam proses belajarnya" karena teman menjadi hal yang penting bagi anak-anak diusia remaja, sehingga memiliki kemungkinan yang kecil bagi mereka untuk menolak pengaruh dari temannya. Agar dapat mengantisipasi faktor yang muncul dari lingkungan masyarakat ini guru kimia ataupun guru BK harus selalu melakukan komunikasi dengan orang tua atau wali murid secara rutin.

d. Upaya untuk faktor yang muncul dari dalam diri sendiri

Upaya untuk faktor yang muncul dari dalam diri sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Jannah, dkk (2020) yang menyatakan bahwa kurangnya minat belajar (malas), kurang latihan soal saat belajar mandiri dirumah, sering mencontek PR teman, *self efficacy* yang rendah, kurang teliti dalam berhitung, dls merupakan factor yang timbul dari dalam diri sendiri. Hal ini guru kimia ataupun guru BK dapat melakukan pendekatan dan mengarahkan peserta didik *underachiever* tersebut serta memberikan saran dan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik agar peserta didik tersebut mempunyai semangat kembali untuk belajar.

e. Upaya tindak lanjut sebagai bentuk evaluasi keberhasilan penanganan peserta didik *underachiever*

Setelah pelaksanaan upaya-upaya bantuan terhadap peserta didik *underachiever* maka langkah selanjutnya yaitu tindak lanjut dari pelaksanaan bantuan tersebut, apakah bantuan tersebut berhasil atau tidak. Jika tidak, maka perlu dilakukan upaya-upaya lanjutan sebagai tindak lanjut dari bantuan sebelumnya. Didukung oleh Marsudi (2021) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa Dalam hal ini, guru kimia ataupun guru BK mengupayakan beberapa tahapan seperti memberikan surat pernyataan kepada peserta didik, panggilan orang tua, dan pengalihan peserta didik yang bermasalah kepada wakasek kesiswaan.



## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan analisis dan pembahasan data dapat disimpulkan bahwa terdapat 61 peserta didik *underachiever* dari dua sampel sekolah yang dijadikan penelitian, hasil tersebut didapatkan dari adanya penetapan nilai ketuntasan minimal (KKM) yang terlalu besar dari masing-masing sekolah. Pada sekolah pertama menetapkan nilai KKM sebesar 80 sedangkan pada sekolah kedua menetapkan nilai KKM sebesar 77 hal ini menjadi salah satu faktor peserta didik *underachiever*. Selain itu, terdapat proses pembelajaran yang berbeda dari kedua sekolah tersebut. Sekolah pertama guru menganggap peserta didik sudah mampu memahami konsep materi yang diberikan tanpa harus mengulangi penjelasannya lagi sedangkan disekolah kedua terdapat perbedaan kultur lingkungan sekolah dan kebiasaan peserta didik yang kurang baik seperti rendahnya motivasi belajar pada peserta didik. Hal ini dapat mengganggu hasil belajar peserta didik seperti sering tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, menganggap mudah materi kimia sehingga memiliki hubungan pengaruh cukup signifikan dalam faktor situasi belajar, usaha belajar oleh peserta didik, maupun faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi keduanya. Rekomendasi upaya untuk mengatasi peristiwa tersebut oleh peneliti diantaranya yaitu: (1) Mengenalai peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, (2) Memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya, (3) Menetapkan latar belakang kesulitan belajar berdasarkan penanganannya, (4) Penetapan upaya dalam menangani peserta didik *underachiever*, (5) Pelaksanaan penanganan peserta didik *underachiever*, dan (6) Adanya upaya tindak lanjut sebagai bentuk evaluasi keberhasilan penanganan peserta didik *underachiever*.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang diperoleh, penulis akan memberikan saran yang akan menjadi masukan dan pertimbangan untuk mengatasi permasalahan belajar peserta didik terutama peserta didik yang tergolong dalam kategori *underachiever* maka peneliti dapat mengemukakan saran sebagai berikut : (1). Bagi guru, setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda dalam menerima materi, sehingga berpengaruh pada proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru sebaiknya memperhatikan metode dan media pembelajaran yang akan diterapkan agar peserta didik mampu untuk memahami konsep dari materi yang diajarkan untuk mengurangi kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal ulangan. (2). Bagi peserta didik, hendaknya dapat dijadikan sebagai bekal pengetahuan tentang adanya peserta didik *underachiever* dan faktor yang mempengaruhi hasil IQ tidak relevan dengan hasil belajar sehingga timbulnya kesulitan belajar dan minimnya motivasi peserta didik serta rendahnya tingkat kesukaan peserta didik untuk mempelajari kimia. (3). Bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian yang serupa, sebaiknya mengkaji lebih dalam mengenai peserta didik *underachiever* dengan menggunakan teori lain yang lebih bervariasi. (4). Bagi masyarakat, hendaknya merubah *streatment* terhadap seseorang bahwa IQ yang tinggi pasti memiliki kecerdasan yang tinggi. Karena pada hasil yang dibuktikan saat penelitian mengungkapkan bahwa, IQ yang tinggi tidak dapat dinyatakan benar kesesuaiannya bahwa seseorang tersebut cerdas. Melainkan IQ yang tinggi dapat dinyatakan sesuai jika seseorang tersebut berada pada lingkungan yang baik, sehingga minimnya faktor penghambat dalam perkembangan kecerdasan intelektual hingga kecerdasan emosional peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim, K. A., & Suud, F. M. (2020). *Evaluation Of Madaris Curriculum Integration For Primary Muslim Education In Mindanao: An assessment of the influence of psychology. International Journal of Islamic Educational Psychology, 1*(2), 89-100.
- Arfalah, S., Rosra, M., & Giyono, G. (2014). Studi Kasus Siswa *Underachiever* di SMP Negeri I Kota Bumi Lampung Utara. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling), 3*(3).
- Astuti, S. P., Sumaryoto, & Suendarti, M. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Rasa Percaya Diri terhadap Prestasi Belajar Kimia (Survei Pada Siswa SMA Swasta Di Kota Bekasi ). *Jurnal Pendidikan MIPA, 2*(3), 260–266.
- Djarwo, C. F. (2013). Analisis Miskonsepsi Mahasiswa Pendidikan Kimia Pada Materi Hidrokarbon. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram, 6*(2), 90–97.
- Gantiny, T. P., Hendriana, H., & Suherman, M. M. (2020). Gambaran *Underachiever* Siswa Sekolah Menengah Pertama. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan), 3*(1), 33-39.
- Hariansyah, H. (2019). Komunikasi Antar Pribadi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Siswa Bermasalah. *Persepsi: Communication Journal, 2*(1), 20-34.
- Jannah, M., Supratman, S., & Muhtadi, D. (2020). Kemampuan Penalaran Matematik Peserta Didik

- Underachiever Dalam Menyelesaikan Masalah Program Linear. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 2(1), 1-10.
- Jayanti, E. (2018). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Kimia Siswa Melalui Strategi Pembelajaran *Think-Talk-Write* Di Kelas X SMA PGRI Indralaya. *Orbital: Jurnal Pendidikan Kimia*, 2(1), 13-21.
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Studi Deskriptif kuantitatif tentang aktivitas belajar mahasiswa dengan menggunakan media pembelajaran edmodo dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal artefak*, 7(1).
- Kanapathy, S., Hazir, N. M., Hamuzan, H. A., Menon, P., & Woon, Y. H. (2022). *Gifted and Talented Students "Underachievement" and Intervention : A Case Study*. 3(5), 114–122.
- Khairani, I., & Rahmi, A. (2023). Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Mendiagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa Underachiever. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 126-132.
- Kisworo, B., & Azizah, D. (2018). Pengintegrasian Materi Struktur Atom pada Mata Pelajaran Kimia Berbasis Nilai-Nilai Qur'ani. *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 3(2), 99.
- Lena, I. M., Anggraini, I. A., Utami, W. D., & Rahma, S. B. (2020). Analisis minat dan bakat peserta didik terhadap pembelajaran. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 23-28.
- Marsudi, M. S. (2021). Penerapan Konseling Realita bagi Siswa Underachiever di SMK Muhammadiyah 1 Prambanan Tujuan dari pendidikan adalah membentuk peserta didik menjadi manusia social yang memiliki kompetensi akademik yang dapat mengembangkan serta menerapkan ilmu pengetahuan . 7, 220–241.
- Nwosu, K. C., Okoyoe, C. C., & Onah, U. H. (2016). *An Interpretive Descriptive Study of Factors Affecting Academic Achievement of Underachieving Student Teachers in Nigeria*. 21(2).
- Oktaviana, D., & Prihatin, I. (2018). Analisis Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perbandingan Berdasarkan Ranah Kognitif Revisi Taksonomi Bloom. *Buana Matematika : Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 8(2:), 81–88.
- Qalam, A., & Ilmiah, J. (2022). *Soal Hitungan Oleh : Heni Susanty Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kapuas Madrasah Alyah Negeri Kapuas Kabupaten Kapuas Abstrak*. 16(6), 1929–1944.
- Sari, D. K., Suryaningsih, S., & Yunita, L. (2020). Implementasi Kecerdasan Emosional dan Minat Siswa pada Pembelajaran Kimia. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 2(1), 40–47.
- Sudarsana, D. (2019). Pengaruh Antara Stres Akademik Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Ix SMPN 2 Kemalang (*The Influence Beetween Academic Stress And Learning Achievement Of Class IX SMPN 2 Kemalang*). *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 204-207.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Alfabeta.
- Susanty, H. (2022). Problematika Pembelajaran Kimia Peserta Didik Pada Pemahaman Konsep Dan Penyelesaian Soal Soal Hitungan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6), 1929-1944.
- Veronika, U., Winarti, A., & Almubarak, A. (2018). Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Hasil Belajar Pada Materi Koloid Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. *JCAE (Journal of Chemistry And Education)*, 2(2), 63-70.